

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah infeksi yang sering dialami oleh masyarakat di negara berkembang dan jarang terjadi di negara maju, dengan standar hidup dan kebersihan masyarakat rendah merupakan demam *typhoid* yang cenderung meningkat dan terjadi secara endemis, terutama pada anak (Espinoza et al, 2019). *World Health Organization* (WHO) 2018 menjelaskan bahwa demam *typhoid* merupakan infeksi yang mengancam nyawa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*, biasanya menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Demam *typhoid* terjadi dan berlangsung dalam beberapa waktu yang pendek pada mereka yang mendapatkan infeksi ringan dengan demikian hanya menghasilkan kekebalan tubuh yang lemah. Hampir sepanjang tahun demam *typhoid* ditemukan terutama pada musim panas dan tersebar di mana saja (Timah, 2020).

Insidensi di seluruh dunia diperkirakan terdapat sekitar 11 sampai 12 juta orang sakit akibat demam *typhoid* pertahun dengan 128.000 dan 161.000 orang meninggal setiap tahunnya (WHO, 2018). Penduduk di Indonesia yang menderita demam *typhoid* cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 800 per 100.000 penduduk dengan tingkat prevalensi 358-810/100.000 per tahun (Bakhtiar et al., 2020). Penularan dapat terjadi di mana saja, kapan saja, sejak usia seseorang mulai

dapat mengonsumsi makanan dan minuman dari luar rumah, jika makanan dan minuman yang dikonsumsi kurang bersih (Timah, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo prevalensi kasus demam *typhoid* tahun 2018 pada anak usia >4 tahun sampai <14 tahun berjumlah 535 anak, jenis kelamin laki-laki berjumlah 276 anak, jenis kelamin perempuan berjumlah 259 anak. Sedangkan pada tahun 2019 prevalensi kasus demam *typhoid* meningkat pada anak usia >4 tahun sampai <14 tahun berjumlah 795 anak, jenis kelamin laki-laki berjumlah 405 anak, jenis kelamin perempuan berjumlah 390 anak.

Berdasarkan pengumpulan data di beberapa lokasi penelitian dalam hal ini Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango. Maka menemukan perbandingan data, dimana Dinas Kabupaten Gorontalo lebih tinggi prevalensinya dibandingkan yang lainnya. Adapun prevalensi kasus demam *typhoid* dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2019 usia 5-14 tahun jenis kelamin laki-laki berjumlah 156 anak, jenis kelamin perempuan berjumlah 221 orang dengan total 377 anak. Begitu pula pada tahun 2020 prevalensi kasus demam *typhoid* usia 5-14 tahun jenis kelamin laki-laki berjumlah 144 anak, sedangkan pada perempuan 184 anak dengan total 328 anak yang menderita *typhoid*.

Berdasarkan data rawat inap dan rawat jalan yang didapatkan pada RSUD Dr. M.M Dunda Limboto sebagai RSUD di wilayah Kab. Gorontalo, yakni pada tanggal 11 Januari 2020, anak usia 5-14 tahun yang menderita demam *typhoid*

pada tahun 2018 berjumlah 464 anak, tahun 2019 berjumlah 469 anak, dan pada tahun 2020 berjumlah 192 anak.

Dampak demam *typhoid* dapat sangat merusak dan menjadi masalah besar, jika mengganggu aktivitas sehari-hari dapat menimbulkan situasi berbahaya, karena dalam interaksi sehari-hari banyak terdapat kontak langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan penularan dan menimbulkan penyakit (Nuruzzaman, & Syahrul, 2016). Adapun dampak yang ditimbulkan berupa demam, anoreksia, mual, muntah, batuk, nyeri kepala, nyeri perut, konstipasi bahkan diare (Lestari, & Arguni, 2017). Jika tidak diatasi dengan cepat, maka akan terjadi perforasi usus, perdarahan gastrointestinal, hepatitis, kolesistitis, miokarditis, syok, ensefalopati, pneumonia, dan anemia. Perforasi usus dan perdarahan gastrointestinal adalah komplikasi serius yang seringkali berakibat fatal, bahkan jika ditangani dengan pembedahan (Marchello, Birkhold, & Crump, 2020).

Mengurangi angka kejadian terjangkitnya penyakit menular, telah dikembangkan sistem *Early Warning and Response System* (EWARS) atau Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) yang merupakan penyempurnaan dari sistem Sistem Kewaspadaan Dini – Kejadian Luar Biasa (SKD-KLB). Melalui penggunaan EWARS diharapkan akan terjadi peningkatan terhadap deteksi dan respon dini pada trend kasus penyakit, terutama kasus yang dapat menyebabkan KLB. SKDR memantau 23 kemungkinan penyakit yang berpotensi KLB, termasuk suspek demam *typhoid* (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2018).

Peran pemerintah pusat dan daerah di Indonesia merupakan peluang sekaligus kekuatan dalam meningkatkan dan memperkuat program pengendalian *typhoid* dalam mencegah dan menurunkan morbiditas dan mortalitas *typhoid*, yaitu struktur organisasi yang diterbitkan oleh permenkes, pedoman manajemen pengendalian *typhoid*, rencana aksi kegiatan pengendalian *typhoid*, ketersediaan sarana dan prasarana KIE, kerjasama lintas program meliputi PHBS, jamban dan sanitasi darurat, air bersih, maupun kegiatan penyuluhan (KIE) tentang pencegahan *typhoid* (Elisabeth, Wandara, Nugrahini, Nawawi, & Kandun, 2016).

Elisabeth, Wandara, Nugrahini, Nawawi, & Kandun (2016), juga mengatakan bahwa upaya tata laksana, terdapat dalam peraturan menteri tentang pedoman pengendalian demam *typhoid*, serta pedoman dan petunjuk teknis tentang pengendalian dan tata laksana demam *typhoid*, rencana obat, serta dukungan komite ahli (komili) dalam tatalaksana demam *typhoid*. Dalam hal surveilans epidemiologi, terdapat peraturan menteri tentang penyelenggaraan sistem surveilans epidemiologi kesehatan, sistem pelaporan, pemantauan serta evaluasi kegiatan pengendalian demam *typhoid*. Dalam upaya penatalaksanaannya, terdapat suatu struktur organisasi di pusat dalam pengendalian demam *typhoid*, dan penanggungjawab program di tingkat provinsi, kota/kabupaten, puskesmas, maupun seorang kader/masyarakat dalam pengendalian *typhoid*.

Prevalensi demam *typhoid* di Indonesia tertinggi terjadi pada anak usia 5-14 tahun dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan

kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan demam *typhoid* (Ulfa, 2018).

Anak usia sekolah merupakan sasaran utama dari makanan ataupun jajanan, karena mereka belum mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai jajanan yang sehat (Wowor, Engkeng, & Kalesaran, 2018). Anak usia sekolah rentan terhadap gizi dan penyakit, terutama penyakit infeksi. Oleh karena itu, mereka cenderung kurang memperhatikan hygiene atau kebersihan perseorangannya, dikarenakan ketidaktahuan mereka bahwa dengan kebiasaan jajan sembarangan dapat menyebabkan tertularnya penyakit (Nurvina, 2012). Anak juga mulai bisa memilih dan membeli menu makanan sendiri. Selain itu, anak sering menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga anak sering menemukan berbagai jajanan yang dijual di pinggir jalan, baik di lingkungan bermain maupun bersama teman (Iklima, 2017).

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan jika terlalu sering dapat memiliki dampak negatif bagi kesehatan. Saat ini jajanan semakin beraneka ragam mulai dari jajanan tradisional sampai jajanan modern, sehingga dapat menarik perhatian anak untuk mengonsumsi jajanan tersebut. Penjual makanan juga sering mengabaikan faktor kebersihan, seperti menjual makanan secara terbuka di pinggir jalan yang berdebu dan penuh asap knalpot, dan banyaknya lalat (Aini, 2016). Pemicu utama kerap dijumpai pada kasus-kasus yang bukan lagi menjadi rahasia umum, mengenai ditemukannya zat-zat berbahaya pada bahan-bahan yang digunakan pada jajanan dan jika mengonsumsi jajanan tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit pada sistem pencernaan seperti *typhoid*, diare,

radang kerongkongan, dan lainnya (Aruna, 2019). Kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan terutama pada masa anak-anak (Hastutik, & Ekaputri, 2018).

Menurut penelitian Timah (2020), menyatakan bahwa nilai OR (Odds Ratio) yang diperoleh dari hasil penelitiannya yaitu 8, artinya jika anak tidak makan jajan di luar rumah atau jajan sembarangan maka anak tersebut berpeluang sebanyak 8 kali lipat tidak terserang demam *typhoid*. Begitu pula sebaliknya, anak yang sering makan jajan di luar rumah atau jajan sembarangan, dua kali lipat kemungkinannya akan meningkatkan penyakit demam *typhoid*. Sejalan dengan penelitian Nuruzzaman & Syahrul (2016) menyebutkan bahwa kebiasaan anak-anak makan makanan jajanan di luar rumah sangatlah penting dalam terjadinya penyakit demam *typhoid* dan sangat penting untuk kesehatan anak itu sendiri. Anak yang memiliki frekuensi sering jajan sembarangan mempunyai risiko 3,67 kali mengalami demam *typhoid* dibandingkan dengan anak yang mempunyai frekuensi jarang jajan. Menurut penelitian Bakhtiar et al., (2020) menyatakan bahwa dibandingkan dengan mereka yang jarang makan atau jajan di rumah, kebiasaan orang yang makan atau jajan di luar rumah 3,92 kali lebih mungkin terserang demam *typhoid*.

Berdasarkan studi awal, dengan melakukan wawancara di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto pada tanggal 8-10 Januari dan 18-19 Februari tahun 2021 dengan 8 pasien anak yang telah terdiagnosa demam *typhoid* di ruang anak, didapatkan bahwa 6 anak mengatakan mereka selalu dan sering mengkonsumsi jajanan di pedagang kaki lima atau pinggiran jalan meskipun ada makanan dirumah, ke-6

anak ini juga tidak biasa sarapan pagi, sedangkan 2 anak lainnya mengatakan bahwa mereka lebih sering jajan dirumah, dibandingkan jajan di pinggir jalan atau pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan konsumsi jajan sembarangan dengan demam *typhoid* pada anak usia sekolah di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Prevalensi demam *typhoid* di Indonesia tertinggi terjadi pada anak usia 5-14 tahun dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan demam *typhoid*.
2. Prevalensi kasus demam *typhoid* di Provinsi Gorontalo tahun 2018 pada anak usia >4 tahun sampai <14 tahun berjumlah 535 anak, jenis kelamin laki-laki berjumlah 276 anak, jenis kelamin perempuan berjumlah 259 anak. Sedangkan pada tahun 2019 prevalensi kasus demam *typhoid* meningkat pada anak usia >4 tahun sampai <14 tahun berjumlah 795 anak, jenis kelamin laki-laki berjumlah 405 anak, jenis kelamin perempuan berjumlah 390 anak.
3. Prevalensi kasus demam *typhoid* di Kabupaten Gorontalo tahun 2019 usia 5-14 tahun jenis kelamin laki-laki berjumlah 156 anak, jenis kelamin perempuan berjumlah 221 orang dengan total 377 anak. Pada tahun 2020

prevalensi kasus demam *typhoid* usia 5-14 tahun jenis kelamin laki-laki berjumlah 144 anak, sedangkan pada perempuan 184 anak dengan total 328 anak yang menderita *typhoid*.

4. Berdasarkan data rawat inap dan rawat jalan yang didapatkan pada RSUD M.M Dunda Limboto pada tanggal 11 januari 2020, anak usia 5-14 tahun yang menderita demam *typhoid* pada tahun 2018 berjumlah 464 anak, tahun 2019 berjumlah 469 anak, dan pada tahun 2020 berjumlah 192 anak.
5. Hasil wawancara di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto pada tanggal 8-10 Januari dan 18-19 Februari tahun 2021 dengan 8 pasien pasien di ruang anak, didapatkan bahwa 6 dari 8 pasien anak yang telah terdiagnosa demam *typhoid* di ruang anak, mengatakan mereka selalu dan sering mengkonsumsi jajanan di pedagang kaki lima atau pinggiran jalan meskipun ada makanan dirumah, keenam anak ini juga tidak biasa sarapan pagi, sedangkan 2 anak lainnya mengatakan bahwa mereka lebih sering jajan dirumah, dibandingkan jajan di pinggir jalan atau pedagang kaki lima.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada “hubungan kebiasaan konsumsi jajan sembarangan dengan demam *typhoid* pada anak usia sekolah di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi jajan sembarangan dengan demam *typhoid* pada anak usia sekolah di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu

- 1) Mengetahui kebiasaan konsumsi jajan sembarangan pada anak usia sekolah di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto
- 2) Mengetahui demam *typhoid* pada anak usia sekolah di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto
- 3) Menganalisis hubungan kebiasaan konsumsi jajan sembarangan dengan demam *typhoid* pada anak usia sekolah di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pendidikan, serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang demam *typhoid* pada anak, terutama tentang kebiasaan konsumsi jajan sembarangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu

1) Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa S1 keperawatan atau peneliti lain yang berminat di bidang yang sama yaitu tentang demam *typhoid* sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuannya saat menjalankan tugasnya sebagai profesi keperawatan.

2) Bagi Pihak Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan saat memberikan perawatan pada anak penderita dengan penyakit demam *typhoid*.

3) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman pencegahan demam *typhoid* di responden.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan yang mendalam bagi peneliti selanjutnya yang akan mempelajari atau meneliti demam *typhoid*.